

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Sektor pertanian telah terbukti memiliki peranan penting bagi pembangunan perekonomian suatu bangsa. Hal ini didasarkan pada kontribusi sektor pertanian yang berperan dalam pembentukan PDB, penciptaan kesempatan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat namun juga perolehan devisa. Peran sektor pertanian juga dapat dilihat secara lebih komprehensif antara lain: (a) sebagai penyedia pangan masyarakat, (b) menghasilkan bahan baku untuk peningkatan sektor industri dan jasa, (c) menghasilkan atau menghemat devisa yang berasal dari ekspor atau produk substitusi impor, (d) pasar yang potensial bagi produk-produk sektor industri, serta (e) penyediaan jasa-jasa lingkungan (Daryanto, 2009).

Menurut Mubyarto (1972), pada dasarnya pertanian di Indonesia dapat dibedakan menjadi dua yaitu pertanian dalam arti luas dan pertanian dalam arti sempit. Pertanian dalam arti luas meliputi: 1) Pertanian rakyat, 2) Perkebunan, 3) Kehutanan, 4) Peternakan, 5) Perikanan. Pertanian dalam arti sempit atau pertanian rakyat merupakan usaha pertanian keluarga dimana diproduksinya bahan makanan utama seperti beras, palawija, dan tanaman-tanaman hortikultura seperti sayuran dan buah-buahan.

Kebanyakan para petani di Indonesia masih bersifat subsisten, yang berarti produksi mereka hanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari, belum mengarah bagaimana menciptakan keuntungan dari pertanian mereka. Di Indonesia hasil produksi tanaman padi pada dasarnya tidak semua akan dijual oleh petani, karena sebagian hasil produksi akan disimpan untuk keperluan persediaan beras rumah tangga petani selama waktu tidak panen.

Menurut Badan Pembangunan Nasional, persentase rumah tangga petani yang tidak menjual hasil panen padi terdiri dari 37 persen dari tanaman padi sawah dan 21 persen padi ladang. Sementara itu hanya 8 persen rumah tangga petani yang menjual seluruh produksinya untuk tanaman padi sawah. Hal ini menunjukkan bahwa cukup

banyak rumahtangga pertanian tanaman padi sawah maupun ladang yang berskala kecil yang hanya mengusahakan usahataniya untuk mencukupi kebutuhan keluarganya yang biasa disebut petani subsisten.

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi yang mayoritas petaninya merupakan petani subsisten. Menurut Badan Pusat Statistik berdasarkan hasil sensus pertanian 2013, rumahtangga dengan pendapatan utama usaha pertanian tanaman pangan di Sumatera Barat masih tergolong cukup untuk memenuhi kebutuhan sendiri, yakni sebesar 41,74 persen dan hanya 0,51 persen rumahtangga yang merasa tingkat kecukupan dari pendapatan tanaman pangan yang sangat berlebih untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini mengindikasikan bahwa petani tanaman pangan di Sumatera Barat masih banyak yang subsisten.

Menurut Hanafie (2010) petani subsisten hanya akan menanam lahannya dengan tanaman yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumahtangga. Hal ini mengindikasikan bahwa petani memiliki kecenderungan untuk menanam komoditas pangan utama (padi).

Beras merupakan pangan utama mayoritas rakyat Indonesia. Sawit (2002) mengatakan bahwa bagi negara-negara Asia termasuk Indonesia pangan berarti beras. Hal ini mengisyaratkan bahwa beras masih memegang peranan penting sebagai pangan utama di Asia. Diperkirakan 40-80% kebutuhan kalori masyarakat berasal dari beras. Beras menjadi sumber pendapatan penting bagi sebagian besar petani kecil di Asia, karena diperkirakan 2/3 lahan pertanian di Asia dialokasikan untuk tanaman padi.

Modernisasi pertanian tidak dapat dielakkan. Pada permulaan tahun 1970-an pemerintah Indonesia meluncurkan suatu program pembangunan pertanian yang dikenal secara luas dengan program BIMAS (Bimbingan Massal). Tujuan utama dari program tersebut adalah meningkatkan produktivitas sektor pertanian. Peningkatan produktivitas dilakukan dengan suatu inovasi pengenalan teknologi baru seperti penggunaan bibit unggul, pemupukan yang optimal dan penggunaan pestisida secara optimum. Masuknya teknologi baru dibidang pertanian sudah jelas menimbulkan pelapisan masyarakat desa yang bertambah kaya dan berkuasa atas sumberdaya. Hal

ini memicu peredaran uang yang semakin cepat memasuki desa, sehingga tidak mengherankan gejala komersialisasi masuk ke masyarakat pedesaan (Saragih, 2004)

Komersialisasi muncul seiring dengan peningkatan produktivitas di sektor pertanian. Jagung merupakan salah satu komoditas palawija yang menjadi salah satu tanaman komersil. Jagung memiliki peranan penting dan strategis dalam pembangunan nasional. Selain banyak dimanfaatkan sebagai makanan pokok, tanaman jagung memiliki banyak manfaat hampir dari seluruh bagian tanaman diantaranya : a) batang dan daun muda sebagai pakan ternak, b) batang dan daun tua setelah panen sebagai pupuk hijau atau kompos, c) batang jagung bisa dimanfaatkan sebagai bahan kertas, d) batang jagung bermanfaat sebagai lanjaran, e) batang dan daun kering bermanfaat sebagai kayu bakar, f) buah jagung muda bermanfaat sebagai sayuran, pergedel, bakwan, sambal goreng dan g) biji jagung tua bisa dimanfaatkan sebagai pengganti nasi, marning, brondong, roti jagung, tepung, bihun, bahan campuran kopi bubuk, biscuit, kue kering, pakan ternak, bahan baku industri bir, industri farmasi, dextrin, perekat, industri tekstil dan lainnya (Prihatman, 2000).

Kebutuhan yang tinggi terhadap jagung baik dari dalam ataupun luar negeri membuat pemerintah melakukan perluasan tanaman jagung di beberapa daerah potensial di Indonesia. Salah satunya di Provinsi Sumatera Barat. Dimana, perluasan lahan jagung ini tidak hanya dilakukan pada lahan kosong namun juga dilakukan pada lahan-lahan sawah potensial. Hal ini secara tidak langsung akan berdampak pada perubahan komoditi usahatani petani setempat dari *semi komersil* kepada *full komersil* yang memiliki dampak tersendiri terhadap rumahtangga petani.

Menurut Braun *et al.*, (1994) Komersialisasi pertanian dapat mengambil berbagai bentuk, komersialisasi bisa terjadi pada sisi output produksi dengan peningkatan surplus yang dipasarkan, dimana ketika terjadinya suatu komersialisasi rumahtangga memiliki kecenderungan untuk memiliki pendapatan tunai tanpa memiliki persediaan makanan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Disisi lain komersialisasi dapat terjadi pada sisi input dengan peningkatan penggunaan input yang dibeli. Pada saat komersialisasi adanya kecenderungan penggunaan input luar

lebih banyak. Seperti bibit, pupuk, peptisida dan penggunaan tenaga kerja luar keluarga yang lebih banyak.

Selain terjadinya perubahan dalam penggunaan input dan output produksi usahatani. Komersialisasi memiliki dampak terhadap alokasi waktu laki-laki dan perempuan serta kontrol atas sumber daya dan pendapatan tunai rumahtangga yang harus sepenuhnya dipertimbangkan.

Saat ini jumlah penduduk perempuan secara nasional lebih dari 51 persen dari total penduduk Indonesia. Bahkan data FAO (*Food and Agriculture Organization*) tahun 2000 menyebutkan perempuan Indonesia yang bekerja dan tergantung pada sektor pertanian sekitar 50 persen dan sebagian besar dilakukan di pedesaan. Ilustrasi ini menggambarkan bahwa hampir separuh tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah perempuan, dimana kegiatan pertanian yang banyak dilakukan dipedesaan. Artinya perempuan pedesaan memegang peranan penting dalam pertanian yang juga sebagai bentuk kegiatan ekonomi keluarga pedesaan. Kondisi perempuan pedesaan saat ini umumnya masih berpendidikan rendah, kesehatan reproduksi buruk, dan tingkat perekonomian minim. Saat inipun kesempatan perempuan pedesaan dalam keluarga dan masyarakat pedesaan masih sangat minim dan kurang dilibatkan dalam segala bidang kehidupan seperti usaha pertanian, pengelolaan pangan keluarga dan lainnya. Partisipasi perempuan pedesaan dalam usaha pertanian sebagai kegiatan ekonomi keluarga dan pedesaan tidak bisa dianggap remeh, mulai dari proses produksi pangan sampai pasca panen, serta pengelolaan konsumsi pangan keluarga (Surono *et al.*, 2003).

Tenaga laki-laki memang lebih banyak dibutuhkan pada kegiatan pertanian seperti mengolah lahan, mencangkul dan lain-lain, tetapi sebenarnya alokasi waktu perempuanlah yang menyita banyak waktu, ditambah dengan kerja domestik rumahtangga. Perempuan dari segi peranan dan curahan waktu kerja lebih banyak dibandingkan laki-laki dalam bidang usaha pertanian dan pengelolaan konsumsi pangan keluarga, tapi saat pengambilan keputusan usaha produksi, pengelolaan modal ekonomi dan konsumsi pangan keluarga ternyata lebih banyak diambil pihak laki-laki (Surono *et al.*, 2003).

## B. Perumusan Masalah

Komersialisasi berarti peningkatan pasar transaksi untuk menangkap keuntungan. Dimana komersialisasi dapat terjadi pada berbagai bidang pertanian. Tidak hanya pada tanaman perkebunan seperti kelapa sawit, kakao, karet, aren dan sebagainya. Namun juga bisa terjadi pada tanaman palawija. Salah satunya adalah jagung.

Di Sumatera Barat, program swasembada jagung untuk memenuhi kebutuhan daerah telah tercapai pada tahun 2006 dengan total produksi sebesar 164.534 ton dan kebutuhan 79.122 ton. Pada tahun 2015 produksi jagung di Sumatera Barat telah mencapai 687.904 ton dengan produktivitas mencapai 27,63 ton (BPS Sumatera Barat, 2015).

Sentra produksi utama jagung dihasilkan dari wilayah sentra penyangga produksi jagung yaitu diantaranya Kabupaten Pesisir Selatan. Sebagai kawasan hamparan Pantai Barat, usahatani jagung di Kabupaten Pesisir Selatan ternyata memiliki karakteristik dan tipologi lahan yang cocok untuk tanaman jagung. Dimana, iklim termasuk faktor penentu pertumbuhan tanaman dan bila digabungkan dengan faktor lingkungan lainnya menjadi salah satu penentu evaluasi lahan.

Pada tahun 2008, luas areal pertanaman tanaman jagung di Kabupaten Pesisir Selatan diperkirakan telah mencapai 10.299 Ha dengan total produksi 57.160,8 ton. Sentra produksi jagung Kabupaten Pesisir Selatan terhampar secara luas pada tiga kecamatan, yaitu: Kecamatan Pancung Soal, Kecamatan Tapan, dan Kecamatan Lunang Silaut yang mempunyai tipologi lahan pengembangan yang sama dan berbatasan langsung dengan Provinsi Bengkulu. Ketiga Kecamatan memiliki luas areal tanam jagung sebesar 7.793 Ha atau setara dengan 76,3 persen dari total lahan jagung Kabupaten Pesisir Selatan (Maward, 2011).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan sektor pertanian adalah andalan bagi PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) Kabupaten Pesisir Selatan dalam kurun 2008 hingga 2012. Dimana lapangan usaha pertanian berturut-turut dari 2008–2012 berkontribusi 35,02 persen, 34,69 persen, 34,61 persen, 34,30 persen dan 33,62 persen (lampiran 1). Meskipun persentasenya menurun setiap

tahunnya, sampai saat ini sektor pertanian masih menempati posisi pertama sebagai sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian Kabupaten Pesisir Selatan.

Kecamatan Pancung Soal merupakan daerah pengembangan komoditi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan berdasarkan pembagian tiga sentra produksi untuk masing-masing tanaman unggulan di Kabupaten tersebut (lampiran 3). Sejak tahun 2009 sebagian besar masyarakat di Kecamatan Pancung Soal mulai merubah komoditinya dari padi sawah ke jagung hal ini disebabkan oleh rusaknya saluran irigasi di daerah tersebut pasca gempa. Dijadikannya kecamatan ini menjadi salah satu daerah pengembangan komoditi jagung di Kabupaten Pesisir Selatan membuat besarnya pasar jagung di daerah ini. Selain itu, murah dalam melakukan proses produksi juga menjadi salah satu faktor kebanyakan petani mulai mengusahakan usahatani jagung.

Akan tetapi, meskipun Kecamatan ini dijadikan salah satu sentra pengembangan jagung di Kecamatan Pancung Soal, sampai saat ini padi tetap masih menjadi andalan Kecamatan Pancung Soal. Padi sawah sebagai pangan utama merupakan komoditas semi komersil. Dimana, petani mengusahakan usahatani padi sawah tidak hanya untuk mencukupi kebutuhan pangan keluarga tetapi juga untuk dijual sebagiannya. Sedangkan usahatani jagung merupakan usahatani komersil yang diusahakan untuk dijual ke pasar.

Secara ekonomis, jagung memang lebih menguntungkan. Hal ini dikarenakan semua dari tanaman jagung dapat dimanfaatkan. Namun petani tidak menyadari bahwa jika melihat perbandingan antara tanaman padi sawah dan jagung. Tanaman jagung akan menambah biaya produksi yang menyebabkan pengeluaran petani semakin besar. Kurangnya manajemen petani terhadap besarnya pengeluaran yang dilakukannya membuat petani tidak menyadari bahwa pendapatan tunai yang didapatkan pada usahatani jagung tanpa adanya simpanan beras sebagai pangan utama menyebabkan terganggunya ketahanan pangan rumahtangga. Dua komoditi ini memiliki dampak tersendiri terhadap peran suami-istri dalam rumahtangga petani. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang “Analisis Komparasi Usahatani Semi

Komersil dan Usahatani Komersil di Kecamatan Pancung Soal Kabupaten Pesisir Selatan”. Secara spesifik penelitian ini dilaksanakan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana perbandingan penggunaan input dan output produksi usahatani padi sawah dan jagung?.
2. Bagaimana peran istri dan suami pada usahatani padi sawah dan jagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dengan adanya penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan perbandingan penggunaan input dan output produksi pada usahatani padi sawah dan jagung.
2. Menganalisis peran istri dan suami pada usahatani padi sawah dan jagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan baik dari bidang manajemen usahatani, gender dan pembangunan maupun pengetahuan-pengetahuan lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan masukan dalam upaya pengelolaan usahatani dan manajemen keluarga petani. Bagi pemerintah daerah setempat penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pembuatan kebijakan untuk peningkatan pembangunan pedesaan. Dan bagi peneliti, sebagai penerapan ilmu pengetahuan dan pengaplikasiannya di lapangan.